

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Mahli Zaenuddin Tago, M.Si
NIK : 1996071709203113014

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Yusmar Islami
NPM : 20190710010
Fakultas : FAI
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Naskah Ringkas : Pengentasan Masalah Bullying melalui Bimbingan dan Kon-
seling Kelompok pada Warga Binaan di
Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita
Yogyakarta
Hasil Tes Turnitin* : 6%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

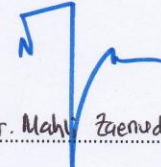
Yogyakarta, 31. Mei 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Budiana Budi Hapsari, M.Si., Ph. D.


(Dr. Mahli Zaenuddin Tago, M.Si)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**PENGENTASAN MASALAH *BULLYING* MELALUI BIMBINGAN
DAN KONSELING KELOMPOK PADA WARGA BINAAN DI
BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL
WANITA YOGYAKARTA**

**ALLEVIATION OF THE PROBLEM OF BULLYING THROUGH
GUIDANCE AND COUNSELING GROUP AT CITIZENS
ASSISTED IN REHABILITATION AND SOCIAL PROTECTION
HALL LADIES OF YOGYAKARTA**

Yusmar islami dan Dr. Mahli Zaenuddin Tago, M.Si

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Ring road Barat, Tamantirto,
Kasih, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184.*

*Email : yusmar.islami@gmail.com
maztago@yahoo.com*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta (BPRSW; Pusat perlindungan dan rehabilitasi sosial untuk perempuan) yang menunjukkan bullying terjadi di sana. Contoh perilaku bullying mengejek satu sama lain sampai korban hilang kepercayaan dirinya. Bullying adalah salah satu bentuk kenakalan remaja dan pelanggaran norma sosial. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah Bullying adalah bimbingan dan konseling kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk bullying dialami oleh warga binaan, dan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok yang digunakan untuk mengatasi bullying di Balai tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam studi ini adalah wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying perilaku yang terjadi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita dibagi menjadi tiga kategori: bullying 1) fisik, 2) verbal, dan 3) relasional. Sementara kelompok bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Balai dibagi menjadi 2 bimbingan kelompok dan 4 konseling kelompok. Bentuk bimbingan kelompok adalah diskusi kelompok dan karyawisata. Sedangkan bentuk kelompok konseling yakni a) psikoanalisis b) behavioral c) humanistik dan, d) gaya sendiri.

Kata kunci: Bullying, kelompok bimbingan, kelompok konseling.

ABSTRACT

Background of this study is the result of observation conducted by researchers at the Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW; Center for Protection

and Social Rehabilitation For Women) that shows bullying is happening there. An example of bullying behavior is mocking each other until the victim lost her self-confidence. Bullying is one form of juvenile delinquency and societal norm violation. One of the methods that can be used to overcome Bullying problem is group guidance and counseling. This study aims to describe the forms of bullying experienced by the *Warga Binaan* (residents of) Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta, and to know the implementation of guidance and counseling of any group that is used to overcome bullying in Balai Pembinaan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. This research method using qualitative research method. Data collection techniques in this study are in-depth interviews, observation, and documentation.

The result of the research shows that the forms of bullying behavior that occurred in Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita are divided into three categories: 1) physical bullying, 2) verbal bullying, and 3) relational bullying. While group guidance and counseling conducted by the Balai divided into 2 group guidance and 4 group counseling approach. Forms of group guidance are group discussion, homeroom program, and field trip. Meanwhile, group counseling approaches are a) Psychoanalysis approach, b) Behavioral approach, c) Humanistic approach and, d) Another approach.

Keywords: Bullying, Group Guidance, Group Counseling.

A. PENDAHULUAN

Perilaku kenakalan remaja menjadi permasalahan klasik yang terjadi di Indonesia. Kenakalan remaja pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Selama ini banyak kasus yang bermunculan akibat dari perilaku kenakalan remaja. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan yang terhitung sejak bulan Januari hingga bulan Oktober 2009 sebanyak 35% meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pelakunya rata-rata berumur 13 tahun hingga 17 tahun yang melanggar aturan sekolah maupun aturan di rumah.¹

Salah satu bentuk dari kenakalan remaja dan melanggar norma masyarakat adalah *Bullying*.² Perasaan yang tidak terkalahkan membuat remaja merasa bahwa mereka kebal terhadap bahaya dan membuat mereka melakukan berbagai hal yang berbahaya, seperti penggunaan narkoba, rokok, ataupun *bullying*. Hal tersebut

¹ Iga Serpianing Aroma - Dewi Retno Suminar "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja" Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 01 No. 02, Juni 2012

² Wilodati dkk, *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah*, Jurnal Sosietas, Vol. 5, No. 1, ejournal.upi.edu 2015

memperlihatkan bahwa perasaan juga dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja.³ Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *bullying* menduduki peringkat teratas dalam hal pengaduan masyarakat, yakni sejumlah 369 pengaduan yang tercatat mulai dari tahun 2011 hingga Agustus 2014.⁴ Selain itu, berdasarkan pelaksanaan survei mengenai gambaran *bullying* di sekolah, data menemukan bahwa tercatat lima kasus kekerasan pelajar di Kota Yogyakarta yang ditangani pihak kepolisian dimulai dari awal tahun 2013 hingga bulan Mei 2013.⁵ Yogyakarta menempati posisi tertinggi dibandingkan Jakarta dan Surabaya.⁶

Salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah ketika anak tidak mendapatkan perhatian dari lingkungan atau orangtuanya. Hal ini menyebabkan anak melakukan tindakan-tindakan agar dia mendapatkan perhatian, diantaranya dengan melakukan *bullying*. Misalnya ketika seorang kakak menyubit adiknya karena merasa iri adiknya mendapat perhatian lebih dari ibunya yang mengakibatkan adiknya menangis. Terkadang orang dewasa membaca hal ini dengan menganggap si kakak nakal, padahal itu bentuk agar dia mendapatkan perhatian. Walaupun cara tersebut merupakan hal negatif, tapi bagi dia itu lebih baik daripada tidak mendapatkan perhatian sama sekali.⁷

Perilaku *bullying* merupakan sebuah tindakan yang sangat berbahaya. Oleh karena itu tindakan ini tidak boleh ditiru karena dapat membawa efek traumatik yang luar biasa dan dapat memengaruhi kehidupan anak atau remaja pada tahap perkembangan selanjutnya.⁸ Dengan demikian maka sudah sewajarnya pengentasan masalah *bullying* lebih diperhatikan. *Bullying* sebenarnya hampir setiap hari terjadi, namun jarang yang menyadarinya bahwa hal tersebut merupakan kekerasan yang harus ditindak secara tegas dan juga meminimalisirnya karena dapat berdampak

³ Isabela Rosari Irel, *Hubungan Sense of Self dengan Kecenderungan Perilaku Bullying* pada Siswa SMA di Jakarta, *Psikodimensia* Volume 16 | Nomor 1 | Januari - Juni 2017 (91 – 106) e ISSN : 2579 - 6321

⁴ www.kpai.go.id, 2014.

⁵ www.republika.co.id, 2013.

⁶ radioedukasi.kemdikbud.go.id, 2013.

⁷ Nurul Hidayati “*Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi”, *Jurnal Psikologi, Insan* Vol. 14 no. 01 April 2014

⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Grasindo, Jakarta : 2008

negatif bagi korban maupun bagi para pelakunya baik secara fisik maupun secara psikis. Adapun bentuk-bentuk *bullying* adalah fisik, verbal dan elasional.

Dalam rangka pengentasan *bullying*, beberapa metode telah dilakukan oleh berbagai pihak. Salah satu penelitian pihak lain yakni Nur Hamid Ashofa yang berjudul “Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus *Bullying* Pada Siswa Di Mts Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta”.⁹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode konseling kelompok untuk menangani kasus *bullying* pada siswa di MTs Muhammadiyah Karangajen sangat efektif. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamid yakni sama-sama meneliti tentang pengentasan masalah *bullying*. Adapun perbedaannya adalah metode yang digunakan Nur Hamid untuk pengentasan *bullying* hanya dengan konseling kelompok saja, sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini tidak hanya dengan konseling kelompok melainkan dengan bimbingan kelompok jugadari metode itu adalah bimbingan dan konseling kelompok.

Bimbingan kelompok menurut Ihsan adalah bentuk layanan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok.¹⁰ Sedangkan konseling kelompok adalah di kutip oleh Winkle dalam bukunya George M. Gazda dalam *group counseling* adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri teurapetik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri pada seluruh perasaan yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saking mendukung.¹¹

Pada penelitian ini peneliti menemukan terdapat kasus *bullying* di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta maka pihak pekerja sosial dan psikolog disana menggunakan teknik bimbingan konseling kelompok untuk menyelesaikan hal itu. Karena menurut salah satu pekerja sosial di BPRSW mengatakan bahwa metode bimbingan dan konseling kelompok bisa

⁹ Nur Hamid Ashofa “*Konseling Kelompok Dalam Menangani Kasus Bullying Pada Siswa Di Mts Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta*”, Skripsi, (Tidak di terbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁰ Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 571

¹¹ Winkel & SS Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004). Hlm.

menyelesaikan masalah dengan menggali informasi tentang hal yang di permasalahan dan mencari penyelesaian secara bersama-sama dan bermusyawarah.

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita berada di bawah Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan lembaga yang peduli nasib remaja putri dan kaum perempuan dalam permasalahan rawan sosial psikologis (WRSP) dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmonisasi sosial, penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan sosial psikologis. Jika tidak segera memperoleh penanganan, maka pihak yang bersangkutan dapat mengalami disfungsi sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini karena tema penelitian ini membutuhkan pemahaman secara mendalam tentang model bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan oleh pihak Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita. Hal itu sangat berpengaruh dalam pelayanan pengentasan masalah bullying pada warga binaan di balai tersebut. Selain itu tema penelitian ini juga membutuhkan interaksi peneliti dengan subyek secara mendalam agar mudah mendapat informasi dan mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Penentuan subjek penelitian ini dilakukan secara purposive yaitu menyengaja memilih orang tertentu sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Adapun yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini meliputi Pekerja sosial sebanyak 2 , psikolog BPRSW sebanyak 2 orang, 1 warga binaan pelaku *bullying* dan 2 orang korban *bullying* yang masih aktif.

Adapun teknik pengumpul data pada penelitian ini berupa pengamatan atau observasi, wawancara mendalam merupakan proses komunikasi dan interaksi antara peneliti dengan subyek penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam.¹² dan teknik terakhir adalah dokumentasi.

Analisis data pada penelitian ini merupakan analisis data kualitatif. Yakni terjadi menjadi dua bagian yaitu analisis ketika pascalapangan dan analisis lapangan. Analisis lapangan yakni dengan menuliskan hasil pengumpulan data dan memberikan kesimpulan bersifat sementara.

¹² Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, 2015), hlm.92

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita merupakan sebuah tempat rehabilitasi wanita rawan psikologis yang berawal bernama Sasana Rehabilitasi Karya Wanita (SRKW) didirikan pada tahun 1981 oleh Kanwil Depsos provinsi DIY. Pada mulanya mendirikan daya tampung SRKW sebanyak 16 orang yang akan dibina selama 6 bulan. Sarana yang tersedia pada saat itu berupa satu gedung penampungan seluar 70 m² dan ada penambahan gedung dengan daya tampung sebanyak 50 orang dan waktu bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan. Waktu bimbingan berubah menjadi lebih lama yakni satu tahun. Hingga sekarang balai tersebut mampu menampung 60 warga binaan dengan ketentuan dan syarat yang berlaku.

Bullying kerap terjadi di balai tersebut disebabkan faktor internal dan eksternal yang ada pada diri warga binaan masing-masing. Faktor internal disebabkan pada diri pribadi atau karakteristik tersendiri. Adapun faktor eksternalnya adalah keluarga dan lingkungan. Pada penelitian ini *Bullying* yang dimaksud adalah *Bullying* fisik, verbal dan relasional.

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan bentuk tindakan yang melibatkan langsung antara fisik pelaku dan fisik korban *bullying*. Jenis *bullying* ini merupakan bentuk yang paling tampak seperti menyikut, mencekik, meninju, memukul, menjambak dan lain sebagainya.

Sebagaimana kasus *bullying* fisik yang terjadi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial wanita Yogyakarta ketika peneliti mewawancarai pekerja sosial bahwasanya bentuk *bullying* fisik terjadi di balai tersebut. Seperti saat peneliti mewawancarai Peksos#1 di balai tersebut:

“Kalau *bullying* fisik itu pernah bertengkar terjadi pertengkarannya gitu sampai pernah si korban ngerasa ketakutan kalau ketemu si pelaku takut dipukul.”¹³

Setelah ada kasus *bullying* fisik itu biasanya peksos ataupun pramsos langsung mempertemukan kedua belah pihak dan saksi mata yang biasanya teman-teman mereka yang melihat langsung kejadian tersebut. Adapun *bullying* fisik

¹³ Wawancara peneliti dengan Pekerja Sosial, pada tanggal 19 Desember 2017

lainnya yang terjadi pada warga binaan tersebut adalah tindakan yang secara langsung dilakukan kepada korban seperti memukul, menjambak, meminjam paksa, mendorong bahkan mengunci dalam kamar mandi.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah *bullying* yang terbentuk dari kata-kata atau melakukan intimidasi dan bisa mematahkan semangat korban yang mendapatkan bentuk *bullying* verbal ini. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang umum digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan mudah untuk dilakukan bahkan dalam bentuk bisikkan kepada teman sebaya atau orang yang lebih dewasa.

Bentuk *bullying* verbal terjadi juga di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta, seperti saat peneliti melakukan wawancara ke peksos#1, seperti berikut ini :

“Bentuk-bentuk *bullying*nya itu biasanya ada tekanan temen ke temen yang lain, peminjaman paksa, ejek-ejekkan. Awas itu lho tangannya gatel udah megang-megang gitu. Pernah juga *bullying* yang dilakukan dalam bentuk kelompok dengan mulai membentuk genk dan mulai mengarah menuduh si A satu orang gitu atau ketika salah satu punya masalah sama si A nanti sekelompok maju gitu.”¹⁴

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan peksos#1, bahwa *bullying* verbal di atas juga dilakukan oleh pelaku#1. Menurut peksos#1 bahwa di balai tersebut *bullying* verbal sangat sering terjadi karena melihat latar belakang warga binaan yang berbeda-beda.

Peksos#2 menjelaskan bahwa *bullying* verbal kerap terjadi di sana ketika masalah kecilpun seolah-olah menjadi masalah besar hingga akhirnya saling *membully* dan memang dalam masa remaja hal-hal seperti itu adalah hal yang biasa.

Selanjutnya pemaparan psikolog di balai tersebut tentang *bullying* verbal di sana, seperti berikut ini

“remaja masih cari identitas, cari jati diri, masih labil, jadi kayaknya karena kelabilan mereka itu jadi itu ga bisa mengontrol emosinya, atau mengontrol perilakunya, misalnya dia marah disindir temen, jadi dia karena ga bisa mengontrol, “harusnya aku lebih kalem tuh” kan mereka ga ngerti, belum bisa

¹⁴ Wawancara peneliti dengan pekerja sosial di balai, pada tanggal 19 Desember 2017

gitu, jadi langsung aja “kamu kenapa sih gini gini gini!”, “dasar kamu kan gini”¹⁵

Usia remaja yang masih mencari jati diri dan masih bisa terbawa kondisi menjadikan emosi warga binaan di sana tidak stabil. Begitu analisis peneliti setelah melakukan wawancara terkait beberapa pihak yang berhubungan langsung dengan warga binaan di balai tersebut.

Kemudian peneliti lakukan wawancara kepada korban#1 *bullying*, dan hasilnya adalah mereka mendapatkan *bullying* verbal dengan bentuk ejekkan, dan fitnah. Penjelasan korban #1

“Awalnya kan saya baru masuk sini, saya itu orangnya diam ga mau keluar, terus main HP terus di dalam kamar terus diomongin, disindir-sindir gitu”¹⁶

Korban merasa dirinya di *bully* dengan cara disindir dan di jadikan bahan omongan teman-temannya yang sudah lama. Akhirnya korban merasa sedih dan kurang bisa bersosialisasi.

Setelah peneliti mewawancarai salah seorang korban *bullying* yang berada di balai tersebut, peneliti juga mewawancarai korban yang lain, peneliti menamakan korban#2. Seperti berikut ini “Awalnya dibilang secara tiba-tiba, “kamu itu kalau bicara jangan keras-keras, jangan bentak-bentak” gitu mbak.”¹⁷ Penjelasan korban#2 di atas adalah bahwa korban merasa tersinggung di*bully* dengan cara di cemooh suaranya seperti membentak.

c. *Bullying* Relasional

Bullying relasional termasuk ke dalam salah satu bentuk *bullying* yang berupa pelemahan terhadap harga diri orang lain. pada umumnya dengan bentuk lirikan sinis, tawa yang mengandung pengejekkan, pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Penindasan relasional ini bertujuan untuk menolak seorang teman atau memang sengaja ditunjukkan agar rusak persahabatan. Contoh tindakan nyatanya yaitu dengan pandangan agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa yang mengejek dan bahasa tubuh yang menunjukkan ketidak sukannya pelaku.

¹⁵ Wawancara peneliti dengan psikolog di balai, pada tanggal 23 Desember 2017

¹⁶ Wawancara peneliti dengan warga binaan sebagai korban *bullying*, pada tanggal 19 Desember 2017

¹⁷ Wawancara peneliti dengan warga binaan sebagai korban kedua *bullying*, pada tanggal 19 Desember 2017

Adapun perilaku *bullying* relasional yang terjadi balai tersebut adalah dengan melirik sinis orang lain hingga merasa dirinya tidak disukai. Seperti penjelasan peksos#1 berikut ini:

“Entah dalam bentuk verbal atau gesture itu juga bisa terjadi. Misalnya lirikan “kenapa e bu dia kok kaya gak suka sama aku?”

Bentuk perilaku *bullying* relasional yang terjadi di balai tersebut melalui ekspresi wajah dan memiliki maksud tertentu. Seperti Peksos#1 di atas menjelaskan bahwa ada warga binaan yang merasa dirinya *di-bully* dengan bentuk lirikan mata yang memperlihatkan ketidak sukannya orang lain terhadap dirinya. Peksos#1 mengatakan bahwa memang ada pelaku *bullying* yang sering memandang sinis kepada warga binaan yang lain seolah memandang orang lain lebih rendah dari pada dirinya. Dampak dari pda *bullying* relasional ini adalah bisa menurunkan harga diri korban karena perilaku pelaku yang merendahkan.

Dalam rangka pengentasan masalah *bullying*, Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta melaksanakan metode bimbingan dan konseling kelompok.

a. Bimbingan Kelompok pada Warga Binaan di BPRSW Yogyakarta

Bimbingan kelompok adalah Bimbingan Kelompok bentuk layanan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok.¹⁸ Sedangkan bimbingan kelompok menurut Prayitno adalah bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.¹⁹ Makna kata kelompok menurut Cattell, dalam bukunya Abu Huraerah dan Purwanto adalah rangkaian individu yang di dalamnya terdapat hubungan hingga bisa memenuhi kebutuhan antar individu.

Adapun bimbingan kelompok yang berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta adalah berupa diskusi kelompok, karyawisata, atau program hoom room. Seperti penjelasan peksos#1 berikut ini:

“Biasanya kami nemuin rapat perwisma. Ini kenapa bisa gini terus kami florkan. “yaudah minta maaf minta maaf” kalau misalnya kejadiannya itu melibatkan wisma lain akhirnya kami florkan dan kita pisah anaknya. Apalagi kalau sudah bentuk gap atau genk itu kita pisahkan. Kepepetnya jika cara-cara itu sudah di lakukan apalagi sudah melalui konseling pribadi

¹⁸ Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 571

¹⁹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 309.

juga sudah di lakukan, itu anaknya yaudah gimana caranya kita pisahkan satu untuk menjaga teman-temannya yang lain. dan pernah kejadian dia satu pelaku ketika sudah di dikeluarkan, lalu keadaannya sudah baik-baik saja. Berarti motornya itu ada di satu anak itu.”

Adapun dibentuknya diskusi kelompok perwisma adalah untuk memecahkan masalah yang berakitan dengan masalah di wisma tersebut. Dengan dibentuknya wisma juga dengan tujuan agar warga binaan bisa belajar hidup secara kelompok dan tidak individualis. Selain itu tujuannya adalah untuk mencegah adanya gep sesame warga binaan. Seperti penjelasan peksos#1 berikut ini:

“Random si Mbak. Mereka mengambil undian jadi memang kita tiga bulan sekali ada *rolling* wisma supaya tidak membentuk gap gitu. Nah kenapa wisma itu jadi salah satu metode untuk pembinaan, salah satunya *bullying* karena kejadian *bullying* biasanya paling sering itu dalam satu wisma. Karena kan mereka dalam satu wisma itu ketemu sering gesekan itu. Kalau yang beda wisma itu kejadiannya tidak mencolok itu misalnya “yaudah lah kamu sekarang ngejek aku, kamu pulang ke wismamu, aku juga pulang ke wismaku. Selanjutnya ada hal lain yang dikerjakan jadi lupa.”

Fungsi pembentukan kelompok dengan cara membagi perwisma juga berikut ini penjelasan dari peksos#2:

“Nah mestine dalam rangka pembinaan itu kalo kita kelompok-kelompokkan itu kan untuk pembinaan kan juga lebih mudah ya mbak, beda misalnya bareng kita istilahe ming pembinaan itu pas upacara itu thok, kana da yang dengerin ada yang enggak, tapi kalo memang kita buat kelompok-kelompok kan akan lebih paling tidak apa yang kita sampaikan lebih menyampai, terus anak-anak juga perhatiannya ke yang memberikan informasi juga lebih ada perhatian tho daripada nek bareng-bareng mungkin disana ada yang nol’eh-noleh, disana gojek, tapi nek beda nek satu wisma dikelompok jadi siji itu kan bisa lebih fokus. Yo paling kalo tidak seperti itu yo tujuannya biar nanti yang bener-bener punya masalah yang tidak bisa menyampaikan di ruangan yang lebih luas itu kalo diruangan yang kecil dia bisa lebih santai untuk menyampaikan pendapat”

b. Konseling Kelompok pada Warga Binaan di BPRSW Yogyakarta

Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Konseling kelompok mengandung ciri-ciri teurapetik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri pada seluruh perasaan

yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung.

Atau secara sederhana, konseling kelompok merupakan proses kegiatan konseling dengan situasi kelompok atau terdiri dari beberapa individu, di mana seorang konselor dapat membentuk pola interaksi dengan konseli dalam sebuah kelompok guna menjadi fasilitator perkembangan antar individu dan dapat membantu masalah individu secara bersama.

Prinsip dari terbentuknya konseling kelompok terdapat sebuah dinamika kelompok. Diharapkan dari kegiatan tersebut dapat memfasilitasi siswa untuk memecahkan permasalahan yang dialami.

Adapun konseling kelompok yang berada di balai tersebut seperti pemaparan jawaban dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada psikolog di balai tersebut berikut ini:

“Itu sebenarnya tergantung kasus ya, kalau misalnya sumber masalah itu hal-hal yang sulit diungkapkan, trauma masa lalu, kita balik pake psikoanalisa. Tapi kalo misalnya itu perilaku yang terpolo karena perilaku sehari-hari, atau misalnya akibat dari temennya, sebab akibat kayak gitu, ya pendekatan behavioral. Per kasus.”

Menurut keterangan psikolog tersebut, teknik konseling kelompok yang dilaksanakan adalah sesuai dengan kasus yang mereka hadapi. Misalnya kasus klien yang bermasalah di masa lalunya, maka psikolog menggunakan teknik psikoanalisa.

Teknik konseling kelompok dengan pendekatan psikoanalisa adalah dengan memerankan kembali keluarga yang asli secara simbolik melalui kelompok, sehingga latar belakang historis dari kehidupan anggota pada masa lalu terulang kembali dalam kehadirannya dalam kelompok itu.

Selain teknik atau pendekatan konseling kelompok yang dipaparkan psikolog diatas adalah dengan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik menurut Pendekatan konseling kelompok melalui humanistic.

Menurut Winkle, terapi eksistensial humanistik adalah psikoterapi yang menekankan implikasi-implikasi dan falsafah hidup dalam menghayati fungsi

hidup manusia di bumi ini. Berfokus pada tanggung jawab manusia pribadi terhadap kehidupan di alam semesta.²⁰

Corey mengatakan bahwa tujuan dari pendekatan ini adalah agar klien secara otentik mengalami keberadaannya dan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi yang dimilikinya serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya.²¹

Menurut psikolog di balai tersebut bahwa pendekatan humanistik juga terkadang di lakukan di balai tersebut. Seperti kata psikolog berikut ini “Tapi kalo individunya cuma perlu dukungan, perlu motivasi karena dia masih tidak berdaya, mungkin pendekatannya *humanistik*.”²²

Pendekatan konseling kelompok selanjutnya adalah dengan Mengembangkan Gaya Konseling Kelompok Sendiri. Berikut adalah pemaparan psikolog mengenai hal ini:

“Gimana ya, ya pendekatannya gini, ini kali maksudnya kita *flexible* aja sih, maksudnya ga structural banget, langkah-langkah konseling kelompok harus seperti ini kita jadinya harus structural itu kita ngikutin SOP itu, ga juga sih, soalnya kita ngeliat kondisi anak-anak disini kan agak special banget sih, kita pendekatan ini aja sih, didekatin secara, seacara apa ya, bingung sih ngomongnya, kita mendekati dia, menyentuh emosionalnya ketika dia udah *trust* ama kita, udah percaya ama kita, yaudah terus kita ajak pelan-pelan gitu terus, untuk berkumpul dan ketika sudah berkumpul ya, berjalan saja, disampaikan permasalahannya apa, dampaknya seperti apa terus ada timbal balik antar anggota kelompok, ada sih ketika disasar satu individu itu dalam kelompok “jangan kayak gitu ya, jangan gini, gini, gini,” ada juga temennya yang nimpalin, ada yang nimpalin negative, ada yang nimpalin positif. Ya pokoknya saling menimpali, ya intinya membuat, kita sebagai fasilitator itu maksudnya jangan kalo bisa tu, mereka juga tu ikut aktif gitu lho, aktif berpikir dalam penyelesaian masalah atau apa gitu. Ga Cuma kita melulu yang menunjukkan jalan kebenaran katakanlah, maksudnya kita berdayakan mereka juga untuk berpikir bahwa mereka sebenarnya bisa juga untuk menyelesaikan masalah gitu. Walaupun maksudnya membantu menyelesaikan masalah temen gitu. Tapi yang tataran ringan-ringan sih ya.”²³

²⁰ W.S Winkle, *Bimbingan dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Gramedia. 1987), hlm 383.

²¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2003), hlm. 56

²² Wawancara peneliti dengan psikolog di balai, pada tanggal 23 Desember 2017.

²³ Ibid

Menurut penjelasan psikolog di atas, menjelaskan bahwa dengan membentuk kelompok gaya sendiri juga efektif. Karena hal yang dihadapi di lapangan berbeda dan nyata adanya. Dengan adanya gaya konseling kelompok menurut beberapa ahli yang populer adanya, bukan hal yang mutlak efektif. Dengan apa yang nampak untuk membuat perbedaan adalah bagaimana kepribadian pemimpin atau konselor kelompok dapat cocok dengan realitas diri. Dalam bahasa orang awam, jika menjadi konselor gadungan sekalipun, hal itu tetap akan Nampak. Konselor juga harus meningkatkan pengetahuan serta informasinya sebagai seorang konselor konseling kelompok.

Konselor di dorong untuk membenamkan diri dalam pengetahuan tentang kelompok, tetapi tidak melupakan elemen-elemen untuk menjadi konselor (penolong) yang efektif. Elemen-elemen termasuk didalamnya keyakinan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik itu perkembangan positif maupun negatif, dan tentang perubahan masyarakat. Jika konselor berada di barisan terdepan dalam eksplorasi baru ini, maka konselor akan sangat mudah untuk mulai mengembangkan “*a sense of what you look like as group leader*”.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti tentang pengentasan masalah *bullying* melalui bimbingan dan konseling kelompok pada warga binaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial wanita, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita terbagi menjadi tiga yaitu: a) *Bullying* fisik, seperti contohnya memukul, menjambak, mendorong, mengunci di kamar mandi, dan mencubit. b) *Bullying* verbal, seperti contohnya menghina, menyindir, menuduh, memfitnah. c) *Bullying* relasional, seperti melirik dengan sinis, memojokkan. *Bullying* yang mendominasi dan sering terjadi di balai tersebut adalah *bullying* yang bentuknya verbal.

Adapun faktor terjadinya *bullying* di atas adalah faktor internal dari pribadi sendiri dengan karakteristik tersendiri, dan faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan.

Adapun Bimbingan dan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh pihak Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta , terbagi menjadi 2 bimbingan kelompok dan 4 pendekatan konseling kelompok. Adapun bimbingan kelompoknya berupa: a) Diskusi Kelompok, home room program, dan Karyawisata. Sedangkan pendekatan konseling kelompok seperti: a) pendekatan psikoanalisa, b) Pendekatan behavioral, c) Pendekatan humanistik dan, d) Pendekatan dengan membuat kelompok sendiri. Pelaksanaan bimbingan kelompok yang berkaitan dengan pengentasan masalah *bullying* di atas dipandu langsung oleh pihak pekerja sosial ketika terjadi di jam kerja, sedangkan ketika terjadi di luar jam kerja di pandu oleh pihak ketiga seperti EO outbond, dan pramsos ketika kejadian tim pekerja sosial sudah selesai jam kerja. Adapun pelaksanaan konseling kelompok dipandu langsung oleh psikolog di balai tersebut dengan dibagi menjadi 4 psikolog untuk warga binaan disana.

Pada penelitian ini penenliti memiliki saran untuk pihak Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta agar menambah bentuk-bentuk bimbingan kelompok kepada warga binaan khususnya untuk pencegahan dan penanggulangan masalah *bullying* yang sangat rentan adanya. Dengan kegiatan-kegiatan yang mampu mendidik akhlak warga binaan terhadap menjaga hubungan dengan warga binaan atau bahkan kepada pihak pegawai BPRSW itu sendiri Kepada psikolog yang berada di BPRSW agar merutinkan dalam pelaksanaan konseling kelompok dan dengan variasi yang mampu membuat warga binaan tertarik untuk terus mengikuti konseling kelompok. Selain itu juga dalam rangka pengentasan masalah *bullying* khususnya. Serta membangun suasana keakraban yang baik antara pihak psikolog dan warga binaan.

Daftar Pustaka

www.republika.co.id, 2013

radioedukasi.kemdikbud.go.id, 2013

Hidayati, Nurul. 2012. *Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. Jurnal Psikologi . Vol. 14 No. 01, April 2012

Ashofa, Nur Hamid. 2016. *Konseling Kelompok Dalam Menangani Kasus Bullying Pada Siswa Di Mts Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Hermansyah, Ar i. 2016. *Pemberian Layanan Konseling dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Peserta Didik Kelas VII SMP Gadjah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Bandar Lampung : Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Mahendra, Luthfi Noor Ichsan. 2012. *Pelayanan Konseling Kelompok Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di MTs Negeri 1 Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Kurniawan, Andi. 2015. *Efektivitas Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Perilaku Bullying Teman Kelas Peserta Didik Kelas VIII UPDT SMP Negeri 2 Papar Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Unp Kediri.

Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.

Huraeroh 7 Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.

Mashudi, Farid. 2012. *Psikologi Konseling*. Jogjakarta: IRCiSoD.

Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press.

Hallen, A, 2005. *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*. Jakarta: Quantum Teaching.

Tatiek & Romlah. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Robert L. Gibson. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurnanto, M. Edi. 2012. *Konseling Kelompok*. Jogjakarta:IRCiSoD.

- Andargini, Muhammad Rivai. 2007. *Bullying. Efek Traumatis dan cara Menghindarinya*. Jurnal Psikologi.
- Barbara, Coloroso. *Penindas, Tertindas, dan Penonton*.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Research: Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ari Kunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Winkel, Hastuti SS. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Yogyakarta : 2004.
- Ismail, Nawari 2015. *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam*. Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru.
- Iga Serpianing Aroma - Dewi Retno Suminar “*Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*” Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 01 No. 02, Juni 2012
- Isabela Rosari Irel, *Hubungan Sense of Self dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Jakarta*, Psikodimensia Volume 16 | Nomor 1 | Januari - Juni 2017 (91 – 106) e ISSN : 2579 – 6321
- Simbolon, *Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama*, jurnal psikologi Universitas Gadjah Mada, Vol. 38, No. 2, Desember 2012, Hlm. 233.
- Andargini & Muhammad Rivai, *Bullying, Efek Traumatis dan Cara Menghindarinya*, Jurnal psikologi, 2007, hlm. 5
- Tri Sutanti, *Pelayanan Konseling Kelompok pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Yogyakarta*, Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol. 1 No.1 Tahun 2015, ISSN 2460-1187.
- Robiah Flora, *Mengurangi Perilaku bullying Kelas X-4 melalui pemberian layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing di SMAN 12 Medan tahun Ajaran 2012/2013*, jurnal Saintech Vol. 06- No. 02-Juni 2014 ISSN no. 206-9681.
- Nurmaliyah, dkk, *Penggunaan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains pada Materi Keanekaragaman Hayati*, Jurnal Biotik Vol. 02 No. 01 April 2014, Hlm 1-76, ISSN : No. 2337-9812.
- Siwinarti dkk, *Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Fun Game untuk Mengurangi Perilaku Afresif Verbal Siswa*, Jurnal Bimbingan Konseling 1 (2) (2012), Universitas Negri Semarang.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa skripsi atas nama :

Nama : Yusmar Islami

Prodi/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Fakultas Agama Islam

NIM : 20140710010

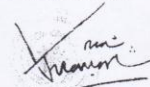
Judul : Pengentasan Masalah Bullying Melalui Metode Bimbingan dan Konseling Kelompok pada Waga Binaan di Balai Perlindungan dan rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta

Dosen Pembimbing : Dr. Mahli Zainuddiin Tago, M. Si

Telah dilakukan tes Turnitin dengan indeks similaritasnya sebesar : 6% EXCLUDE MATCHES < 1 %

Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2018-06-02
Pustakawan



M. Jubaidi, SiP.

